

Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Gambut di Desa Rimbo Panjang

Community Participation in Peat Restoration in The Rimbo Panjang Village

Syafrizal & Resdati

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

Diterima: 12 Oktober 2020; Direview: 12 Oktober 2020 ; Disetujui: 03 November 2020

Corresponding Email: Syafrizal@lecturer.unri.ac.id resdati@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan restorasi gambut di desa rimbo panjang. Metode penelitian menggunakan sumber data yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara kepada masyarakat desa rimbo panjang sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang tidak langsung dengan cara mengumpulkan informasi serta referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Informan penelitian mengambil tokoh-tokoh yang dianggap perlu dalam penelitian yakni perangkat desa, kelompok masyarakat pemadam kebakaran api, kelompok masyarakat gambut lestari, kelompok masyarakat gambut mulia dan kelompok masyarakat nenas berduri. Metode yang dipakai adalah *verstehen* atau juga dikenal dengan pemahaman interpretative, yaitu suatu cara atau usaha untuk memahami suatu tindakan arti/makna subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam restorasi gambut, perangkat desa dan kelompok masyarakat serta dengan BRG-Kemitraan. Restorasi dalam hal ini dikenal dengan 3R yakni Rewetting atau pembahasan kembali, Revegetasi atau penanaman kembali dan revitalisasi atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat seperti pembasahan adalah pembuatan sumur bor, pemberian alat dan patroli, dibidang pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan pada usaha ikan lele, kelompok masyarakat nenas berduri dan bidang pertanian dengan pemberian bibit, pupuk pada petani di lahan gambut.

Kata Kunci: Partisipasi, Restorasi Gambut, Desa Rimbo Panjang

Abstract

*This study aims to determine how community participation in peatland restoration activities in Rimbo Panjang village. The research method uses primary and secondary data sources. Primary data is obtained through interviews with the village community of Rimbo Panjang while secondary data is data obtained by researchers from indirect data sources by collecting information and references related to the problem under study. The research sample took figures deemed necessary in the research, namely village officials, fire fighting community groups, sustainable peat community groups, noble peatland community groups and thorn pineapple community groups. The method used is *verstehen* or also known as interpretive understanding, which is a way or an attempt to understand an act of subjective meaning / meaning for oneself and associated with others. The results of this study indicate that community participation in peat restoration, village officials and community groups as well as with BRG-Kemitraan. Restoration in this case is known as 3R, namely Rewetting, Revegetation or replanting and revitalization or improvement of community welfare. Benefits that are felt by the community, such as wetting, are drilling wells, providing tools and patrolling, in the field of community empowerment through training in catfish businesses, prickly pineapple community groups and agriculture by providing seeds, fertilizers to peatland farmers.*

Keywords: Participation, Peat Restoration, Rimbo Panjang Village

How to Cite: Syafrizal, S., & Resdati, R. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Gambut di Desa Rimbo Panjang, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3 (no): 712-720.



PENDAHULUAN

Kebakaran Hutan menjadi permasalahan utama ketika musim kemarau tiba, mayoritas kebakaran hutan terjadi di daerah gambut dan menyebabkan kerugian besar bagi seluruh masyarakat desa Rimbo Panjang, tahun 2016 Pemerintah Provinsi mengeluarkan program untuk mencegah dan meminimalisir kebakaran hutan, program restorasi gambut belum sepenuhnya mampu menghilangkan kebakaran hutan di desa Rimbo panjang karena hal tersebut tidak hanya diupayakan oleh pemerintah saja karena mengingat luasnya area gambut yang terbakar dan sudah berulang kali kebakaran lahan gambut sehingga perlunya partisipasi masyarakat. Berdasarkan observasi dan pengalaman, masih terdapat area yang terbakar pada tahun 2019 yang menyebabkan lumpuhnya pendidikan di Kabupaten Kampar khususnya dan Provinsi Riau pada umumnya. Data hasil penelitian dari (Qodriyatun, 2017) menunjukkan bahwa banyak lahan yang belum di restorasi sehingga belum optimalnya program dari pemerintah pusat.

Berdasarkan laporan tahunan Badan Restorasi Gambut (BRG) tahun 2016 terdapat kebakaran hutan tahun 1997 dikenal sebagai kebakaran hutan terhebat yang paling buruk dalam sejarah nasional. Fenomena iklim global EL Nino yang membawa kemarau panjang turut berkontribusi dalam memicu hebatnya kebakaran hutan dan lahan pada tahun itu. CIFOR mencatat dalam kurun waktu 1997-1998, pemerintah Indonesia memperkirakan jumlah lahan yang terbakar mencapai 750.000 hektar. Hasil kajian dari Badan perencanaan pembangunan nasional bersama Asia Development Bank Bank memperkirakan jumlah lahan yang terbakar mencapai 9.75 Hektar. Dalam penelitian (Dohong & Raya, 2018) menjelaskan secara ekonomi Indonesia dirugikan mencapai US \$ 5 Miliar hingga US \$ 6 Miliar selanjutnya studi bappenas dan ADB mencatat kerugian mencapai US \$ 4.861 miliar atau setara dengan Rp 711 triliun. Tahun 2015 selanjutnya menjadi tahun terburuk dalam sejarah kebakaran hutan dan lahan di Indonesia dalam 18 tahun terakhir. Pemerintah mencatat seluas 2.6 juta hektar hutan dan lahan yang terbakar sepanjang Juni hingga November 2015, memicu kabut asap pekat sehingga memunculkan masalah nasional. Tidak hanya menghancurkan kekayaan hayati, kebakaran juga mengganggu perekonomian, pendidikan mengancam puluhan ribu jiwa bahkan menelan korban jiwa.

Desa Rimbo Panjang sebagian besar merupakan lahan gambut yang telah berulang kali terbakar. Jarak Rimbo Panjang dengan Bandara Internasional Pekanbaru, Sultan Syarif Kasim II yang hanya sekitar 20 kilometer, menyebabkan asap dari kebakaran lahan di desa ini berkontribusi dalam menghentikan aktivitas penerbangan di Riau. Melihat posisinya ini, upaya pencegahan kebakaran di Desa Rimbo Panjang menjadi sangat strategis dan perlu diupayakan.

Masalahnya, upaya untuk mengatasi kebakaran di desa ini tidaklah sederhana. Kebakaran terparah di Rimbo Panjang terjadi pada tahun 2008 seiring pembukaan hutan lebat menjadi tanah kaveling dan kemudian dibeli oleh orang dari luar desa, bahkan dari provinsi lain. Sebagian pembeli itu kemudian menjadikan lahannya sebagai kebun dengan cara membakar, sebagian lagi mengubahnya menjadi perumahan, dan sisanya dibiarkan telantar. Sejak saat itu, kebakaran menjadi rutin di desa Rimbo Panjang.

Kedatangan pemerintahan Presiden Joko Widodo langsung dilakukan oleh pada 9 Oktober 2015, Presiden Joko Widodo datang ke Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Presiden didampingi Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya Bakar, Menteri Kesehatan Nila F. Moeleok, dan sejumlah pejabat daerah. Saat itu, asap sisa kebakaran lahan gambut masih meyelimuti.

Dalam kunjungan itu, Presiden memantau pembangunan sekat kanal dan embung kecil di desa itu yang diharapkan bisa mengatasi kebakaran lahan gambut yang telah menghentikan aktivitas ekonomi dan mengancam kesehatan warga. Kedatangan Presiden bersama rombongan ke desa di pinggir Kota Pekanbaru yang langganan terbakar ini menjadi salah satu titik penting yang menandai keseriusan pemerintah dalam mengatasi kebakaran hutan dan lahan.

Pada tahun 2019 dari sumber data dari kantor Desa Rimbo panjang terdapat kebakaran lahan gambut sekitar +- 116 HA. Hal ini menyebabkan lumpuhnya pendidikan di Desa Rimbo Panjang, terganggunya kesehatan, bahkan menarik perhatian presiden Ir. Jokowi untuk kembali datang untuk meninjau kebakaran hutan.



Kebakaran lahan gambut adalah tugas bersama walaupun masih terdapatnya masyarakat yang apati (masa bodoh) terhadap restorasi gambut. Apati (masa bodoh) secara sederhana sekali bisa didefinisikan sebagai tidak punya minat atau tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi atau gejala-gejala pada umumnya atau pada khususnya. Dari pandangan sosiologis, dapat diterapkan pada masyarakat secara umum atau hanya aspek tertentu dari masyarakat (Rush, 2013)

Badan Restorasi Gambut menggalang partisipasi masyarakat untuk mempercepat restorasi ekosistem gambut. Partisipasi berarti prakarsa, peran aktif dan keterlibatan semua pelaku pembangunan termasuk penyedia dan penerima pelayanan, serta lingkungan social dalam mengambil keputusan, perumusan rencana, pelaksanaan kegiatan untuk pemantauan pelaksanaan untuk meningkatkan kesejahteraan social. Menurut (Sidiq & Achmad, 2020) partisipasi dalam program bertujuan untuk meningkatkan kemauan demi pembangunan sosial di daerah tersebut.

Kegiatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan meliputi identifikasi potensi, permasalahan yang dihadapi masyarakat, penyusunan program-program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat lokal, implementasi program pembangunan dan pengawasannya. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang diarahkan dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat pedesaan setempat berarti orientasi pembangunan adalah ke dalam (inward looking strategi), karena anggota masyarakat dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui potensi dan kondisi masyarakatnya (Adisasmita, 2006).

Partisipasi dalam program restorasi gambut menurut (Faisal, Dan, & Rinaldi, 2007) memiliki manfaat bagi lingkungan dan sektor ekonomi tetapi dalam membangun partisipasi dalam masyarakat membutuhkan usaha yang lebih, dimana proses sosial menjadi faktor penting dimana masyarakat mengelola lahan gambut secara internalisasi, sedangkan menurut (Yuliani, 2017) permasalahan partisipasi restorasi gambut adalah faktor kepentingan dari setiap elemen masyarakat, oleh karena itu tujuan partisipasi restorasi gambut di Desa Rimbo Panjang adalah membentuk kegiatan-kegiatan partisipasi yang meliputi seluruh elemen masyarakat dari aparat desa, masyarakat dan Badan Restorasi Gambut yang bertujuan untuk mencegah berulangnya kebakaran hutan dan lahan di Indonesia. Selain membangun sekat kanal yang menyimpan air secara pasif, peran warga diperkuat, terutama di lokasi vital, untuk mencegah dan memadamkan api.

Program partisipasi ini juga memberikan pelatihan dan pendampingan dari Badan Restorasi Gambut untuk sama-sama mengajak masyarakat melindungi hutan gambut dan menggerakkan perekonomian masyarakat dengan tidak membakar hutan. Dari penjelasan diatas maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk kegiatan dan motivasi masyarakat dalam partisipasi restorasi gambut di Desa Rimbo Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Menurut (Moleong, 2009) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena dari subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dengan cara mendeskripsikan hasil temuan, sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pendekatan *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2018). Informan penelitian mengambil tokoh-tokoh yang dianggap mengerti dalam penelitian yakni perangkat desa, kelompok masyarakat pemadam kebakaran api, kelompok masyarakat gambut lestari, kelompok masyarakat gambut mulia dan kelompok masyarakat nenas berduri. Metode yang dipakai adalah *verstehen* atau juga dikenal dengan pemahaman interpretative, yaitu suatu cara atau usaha untuk memahami suatu tindakan arti/makna subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang (Damsar, 2015). Metode ini dianggap cocok untuk mengetahui motivasi masyarakat mengikuti partisipasi program restorasi gambut di Desa Rimbo Panjang.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat ialah kegiatan yang memberikan keterlibatan kepada anggota masyarakat untuk bersama-sama melakukan perencanaan dan pelaksanaan dari suatu program, partisipasi masyarakat di Desa Rimbo Panjang dalam kegiatan restorasi didasari atas dasar tanggung jawab sosial, hal ini sejalan dengan pendapat (Soetomo, 2012). Partisipasi dan pembangunan berkelanjutan harus didasari atas tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut Zulkarnaen (2010), motivasi partisipasi dalam masyarakat ditentukan atas 4 aspek yaitu dasar pikiran, tenaga, keterampilan dan sosial/kehadiran, partisipasi yang dikatakan berhasil ketika seluruh aspek terpenuhi, dalam program restorasi gambut di Desa Rimbo Panjang, seluruh aspek tersebut dilakukan oleh semua lapisan masyarakat.

Aspek Dasar Pikiran, Program Restorasi Gambut ini merupakan program yang bersifat *Top Down* tetapi isi dari kegiatan tersebut ditentukan oleh masyarakat setempat dengan cara musyawarah sesuai kebutuhan yang ada dilapangan dan dibimbing oleh pendamping Restorasi gambut, hal ini sejalan dengan pendapat (H., D., & (eds.), 2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan dengan masyarakat dipengaruhi oleh dinamika sosial sehingga arah perubahan itu akan datang dengan tujuan untuk bersama-sama melakukan partisipasi dengan dukungan pikiran bersama atau disebut dengan *Rewetting*.

Aspek Tenaga dan kehadiran menjadi aspek yang saling mengikat satu sama lain, tenaga dan kehadiran diartikan sebagai bentuk tindakan yang diimplementasikan dalam program restorasi gambut seperti kegiatan-kegiatan pemadaman api, re-konsiliasi lahan sesudah kebakaran untuk kemudian dijadikan tempat yang lebih produktif, menurut (Ramdhan, 2017) tindakan merupakan bentuk nyata dari masyarakat dalam berperan aktif pada program restorasi gambut, beberapa daerah mungkin bisa menjadikan kehadiran masyarakat sebagai potensi untuk dikelola dengan cara memperkuat Lembaga yang nantinya mengontrol kebakaran hutan dan mendorong pemerintah desa, daerah dan provinsi menerbitkan aturan yang mengikat, sejalan dengan pendapat diatas (Zulkarnaini & As'ari, 2019) dalam hasil penelitiannya memberikan rekomendasi bahwa setiap desa yang berpotensi lahan gambut untuk menerbitkan Peraturan Desa (Perdes) sehingga menjadi program yang berkelanjutan.

Aspek Keterampilan, aspek ini menjadi bagian penting dalam partisipasi masyarakat, keterampilan di program restorasi gambut di isi oleh pendamping dan para anggota MPA (Masyarakat Pemadam Api), keterampilan yang mereka miliki ialah bagaimana mendeteksi api secara dini/lebih awal dan membuat akses untuk sumber air terdekat dan yang lebih penting memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa untuk menjaga hutan. Menurut (Yuliani, Febri & Rahman, 2018) mitigasi diperlukan untuk mencegah kebakaran hutan di lahan gambut dan program restorasi gambut merupakan pemberdayaan masyarakat yang memberikan dampak kesejahteraan secara cepat dan bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologi hutan dan lahan gambut, oleh karena itu aspek keterampilan menjadi point penting dalam proses partisipasi di program restorasi gambut.

Kegiatan Masyarakat Dalam Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam restorasi gambut berasal dari berbagai elemen. Seperti dari kelompok masyarakat nenas berduri, masyarakat pemadam api, kelompok masyarakat gambut lestari dan gambut mulia serta di dampingi oleh aparat pemerintahan desa dan pendampingan dari Badan Restorasi Gambut (BRG)-Kemitraan. Bentuk kegiatan dari semua kelompok ini seperti gambar 1.



Gambar 1: Ketua Masyarakat Pemadam Api (MPA)
Sumber: Kantor Desa Rimbo Panjang, 2020

Gambar 1 merupakan kegiatan dari seluruh elemen masyarakat yang berpartisipasi pada program pencegahan kebakaran di daerah rawan, Partisipasi masyarakat kelompok pemadam api, bekerja sama dengan gambut mulia adalah memadamkan api ketika terjadi kebakaran hutan. Disaat musim panas patrol keliling di Desa Rimbo panjang terkhusus untuk daerah rawan terbakar untuk antisipasi jika terjadi kebakaran lahan gambut, namun mereka terkendala biaya dan dana. Seperti ketika terjadi kebakaran lahan gambut cadangan minyak untuk peralatan pemadam api tidak ada sehingga harus berhutang dulu ke kedai untuk mendapatkan minyak dan ini yang membuat api kebakaran lahan gambut semakin membesar karena kurang adanya persiapan atau perlengkapan sebelum kebakaran lahan gambut.



Gambar 2: Anggota Masyarakat Pemadam Api (MPA)
Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Bentuk kegiatan lainnya adalah seluruh masyarakat yang membantu memadamkan api tidak hanya berasal dari Pokmas yang dibentuk oleh kepala desa tetapi juga masyarakat umum yang dengan sukarela ikut serta memadamkan api di hutan bahkan berminggu dan hamper sebulan di dalam hutan memadamkan api kebakaran di lahan gambut, mereka mengorbankan tenaga dan menggunakan peralatan pribadinya seperti eskapator untuk mengali tanah sehingga api di lahan gambut tidak menyebar ke area yang lebih luas. Partisipasi masyarakat ibu rumah tanggapun dengan bergotong royong membuat makanan untuk relawan yang memadamkan api di dalam hutan



Gambar 3: Hasil Olahan dari Kelompok Masyarakat Nanas Berduri.
Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Gambar 3, merupakan hasil dari kegiatan partisipasi, masyarakat nanas berduri dalam bentuk UKM. Mendapatkan bantuan dari Badan Restorasi Gambut (BRG)-Kemitraan berupa suntikan modal untuk membuat bahan olahan nanas namun usaha kelompok nanas berduri gagal setelah produksi olahan karena disaat mau launching bertepatan dengan masa Covid 19 sehingga hasil olahan nanas seperti dodol, keripik dan sirup tidak laku dipasaran. Hasil produksi telah dipasarkan melalui aplikasi Shope dan masih sedang pegurusan izin BPOM sehingga dapat lebih dipasarkan dengan baik.



Gambar 4: Restorasi Gambut BRG-Kemitraan melalui Kegiatan Penanaman Kembali.
Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Bentuk kegiatan restorasi yang didampingi oleh tenaga pendamping ialah memberikan bantuan kepada masyarakat Rimbo Panjang berupa bibit, pupuk dan perlengkapan pertanian, yang bertujuan untuk memanfaatkan kembali hasil lahan gambut biar lebih produktif secara ekonomi, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dylan Trotsek, 2017) bahwa persepsi masyarakat tentang lahan gambut harus diubah dengan cara memberikan bantuan modal, bibit, pupuk untuk mereka kembali bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan kosong yang ada.

Hasil tanaman petani sering menjadi riset dari mahasiswa dan mendapat kunjungan dari luar negeri. Sekali panen mencapai hingga 5/6 ton. Keuntungan yang didapat untuk membantu masyarakat dan dapat diputar kembali untuk pengelolaan lahan pertanian. Kendala yang dihadapi petani hanya persoalan harga pasar terkadang harga naik dan turun.



Gambar 5: Kemitraan:BRG Ekonomi
Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Badan Restorasi gambut BRG-Kemitraan dalam bentuk peningkatan ekonomi lainnya adalah budidaya ikan lele. Namun pada proses kegiatan partisipasinya mengalami kendala dalam budidaya karena kurangnya pengetahuan tentang budidaya ikan lele. Peran pendamping seharusnya memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk bisa mengakses sumber-sumber informasi terkait masalah budidaya lele, Menurut (Achmad, 2019) peran pendamping sosial ialah membukakan akses kepada masyarakat untuk mereka bisa mengetahui informasi-informasi sesuai kepentingan mereka, karena tugas pendamping menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah program.



Gambar 6: Pendamping Fasilitator BRG
Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Pendamping program BRG menjelaskan bahwa program dibidang ekonomi seperti peningkatan ekonomi dalam bentuk olahan buah nenas menjadi dodol, keripik dan stik. Peningkatan ekonomi juga dilakukan melalui pembibitan lele dan baru berjalan beberapa bulan. Fasilitator bekerjasama dengan kepala desa beserta aparat desa, badan lingkungan hidup, TNI dan Polri dalam memadamkan api ketika terjadi kebakaran hutan.



Gambar 7: Petani nenas dilahan rimbo panjang.
Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Masyarakat dibebaskan untuk mengolah lahan gambut dan diberikan bibit buah nanas karena tumbuhan yang cocok di lahan gambut adalah buah nanas, responden pernah menami lahan gambut dengan tumbuhan lainnya tapi tidak sesuai hasil yang diharapkan.



Gambar 8. Bersama dengan Ketua Kelompok Masyarakat Pemadam Api.
Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Hasil penelitian menemukan etika terjadi kebakaran hutan menjadi garda terdepan dalam pemadam api di lahan gambut bekerjasama dengan team yang lainya seperti gambut mulia dan gambut lestari. Namun tidak semua anggota aktif dalam memadamkan api karena ketika terjadi kebakaran lahan bisa sampai tiga hari dilokasi dan ini menghambat mata pencahariannya, jika terlalu lama pergi memadamkan api karena juga menghidupi kebutuhan keluarganya. Ketua kelompok masyarakat pemadam api keliling desa terutama pada daerah yang rawan kebakaran lahan dan pada musim kemarau.

SIMPULAN

Masyarakat melakukan restorasi gambut melalui upaya menanam lahan gambut dengan tanaman yang cocok di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yakni buah nanas, sayuran dan melalui peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha dodol nanas, stik nanas dan keripik nanas, budidaya ikan lele namun upaya tersebut belum optimal karena keterbatasan biaya operasional, kurangnya pengetahuan tentang budidaya ikan lele. Ketika terjadi kebakaran lahan gambut dalam memadamkan masyarakat tidak memiliki cadangan minyak (BBM) terkadang mesti berhutang sementara ke warung masyarakat hal ini yang membuatantisipasi kebakaran lahan gambut dan partisipasi masyarakat dalam memadamkan kebakaran lahan gambut terhambat. UKM binaan Badan restorasi gambut (BRG)-Kemitraan mengalami kerugian semasa Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). Membangun desa partisipatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Athhoff, M. R. (2013). Pengantar sosiologi politik. Jakarta: PT Raja Grafindo Perada.
- Achmad, R. W. Willya, dkk. (2019). Analisis Faktor Eksternal Dan Faktor Internal Organisasi Pelayanan Sosial Relawan Muda Riau. ... *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1), 155–170. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/4149>
- Dohong, A., & Raya, U. P. (2018). *KEBIJAKAN DAN PENDEKATAN TEKNIS Oleh : Dr. Alue Dohong*. (May 2017). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34443.34083>
- Dylan Trotsek. (2017). Partisipasi Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat Di KPH Gedong Wani. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Faisal, M., Dan, M., & Rinaldi, A. (2007). *Jurnal Ilmu Kehutanan. Jurnal Ilmu Kehutanan*, 1(2), 22–29.
- H., P., D., P., & (eds.). (2020). Pembelajaran dari Pencegahan Kebakaran dan Restorasi Gambut Berbasis Masyarakat. In *Pembelajaran dari Pencegahan Kebakaran dan Restorasi Gambut Berbasis Masyarakat*. <https://doi.org/10.17528/cifor/007500>

- Qodriyatun, S. N. (2017). Preparedness of Regional Government of Riau Province and South Sumatera Province In the Implementation of Peatland Restoration Policy. *Aspirasi*, 8(2), 113–132.
- Ramdhan, M. (2017). *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Retorasi Lahan Gambut Di Kalimantan Tengah*. 4(1), 60–72.
- Rush, M. (2013). Novas mídias na arte contemporânea. WMF Martins Fontes.
- Sidiq, R. S. S., & Achmad, R. W. W. (2020). Gender aspects in remote indigenous community empowerment program in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 2104–2109. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201172>
- Yuliani, F. & Rahman, A. (2018). Metode Restorasi Gambut Dalam Konteks Mitigasi Bencana Kebakaran Hutan Lahan Gambut dan Pemberdayaan Masyarakat. *Sosio Informa*, 4(02), 448–460.
- Yuliani, F. (2017). Pelaksanaan Cannal Blocking Sebagai Upaya Restorasi Gambut di Kabupaten Meranti Provinsi Riau. *Spirit Publik*, 12(1), 69–84.
- Zulkarnaen. (2010). Hubungan Motivasi Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Aktivitas Olahraga Futsal Di Kota Bekasi. *Motion*, 1(1), 4–10.
- Zulkarnaini & As'ari. (2019). Diseminasi Peraturan Desa (Perdes) Untuk Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 75–81.

